



ESENSI TATTWA PADA LONTAR *KIDUNG SEBUN BANGKUNG*

I Nyoman Temon Astawa¹, Ni Made Resi²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹, SDN 3 Batubulan Gianyar²
temonastawa@gmail.com¹, madersi708@gmail.com²

Keywords:

*Tattwa; Kidung
Sebun Bangkung*

Accepted: 07-02-2022

Revised: 21-02-2022

Approved: 17-03-2022

ABSTRACT

Tattwa is the true teaching of the essence of Brahman (God) and everything related to God's omnipotence. God or Brahman is the origin of all that exists, Brahman is the primacosa whose existence is absolute. Because the source of all that exists, without Brahman it is impossible for everything to exist. Tattwa is the real and ultimate truth. This Tattwa as a philosophical concept is based on the goal to be achieved by that philosophy, namely the highest and essential truth. In the lontars in Bali, the word Tattwa is used more often when compared to the other three philosophical terms, education, holy places, yadnya ceremonies, customs and others, all of which are the basic concept or essence of which is Tattwa. Thus, tattwa is a philosophical term of religion which means the true and essential truth based on reflection that really requires brilliant thinking in order to arrive at the nature and nature of nature.

Kata kunci:

*Tattwa; Kidung
Sebun Bangkung*

Diterima: 07-02-2022

Direvisi: 21-02-2022

Disetujui: 17-03-2022

ABSTRAK

Tattwa merupakan ajaran kebenaran dari hakekat *Brahman* (Tuhan) dan segala sesuatu yang terkait dengan kemahakuasaan Tuhan. Tuhan atau *Brahman* adalah asal segala yang ada, *Brahman* merupakan primacosa yang adanya bersifat mutlak. Karena sumber atas semua yang ada, tanpa ada *Brahman* maka tidak mungkin semuanya ada. *Tattwa* adalah kebenaran yang sejati dan hakiki. *Tattwa* ini sebagai konsep filsafat didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu yakni kebenaran yang tertinggi dan hakiki. Didalam lontar – lontar di Bali kata *Tattwa* inilah lebih sering digunakan jika dibandingkan dengan ke tiga istilah filsafat yang lainnya, pendidikan, tempat suci, upacara yadnya, adat istiadat dan lainnya, semua itu merupakan konsep dasar atau inti sarinya adalah *Tattwa*. Dengan demikian maka *tattwa* adalah suatu istilah filsafat agama yang diartikan kebenaran yang sejati dan hakiki yang didasari perenungan yang betul–betul memerlukan pemikiran yang cemerlang agar sampai kepada hakekat dan sifat kodrati.

I. PENDAHULUAN

Konsep *tattwa* begitu diyakini kebenarannya, karena *tattwa* memiliki dimensi kebenaran yang terdapat dalam filsafat. Filsafat merupakan pergumulan pikiran yang tidak pernah final, sementara *tattwa* adalah pemikiran filsafat yang akhirnya harus diyakini kebenarannya. *Tattwa* berasal dari bahasa Sansekerta “*Tat*” yang artinya itu, yang maksudnya adalah hakekat atau kebenaran

(*Thatnees*) (Titib, 1989: 1). Dalam sumber lainya kata *Tattwa* juga berarti falsafah (Filsafat agama). Maksudnya adalah ilmu yang mempelajari kebenaran sedalam-dalamnya (sebenarnya) tentang sesuatu seperti mencari kebenaran tentang Tuhan, tentang *atma* serta yang lainnya. Sampai pada proses kepada kebenaran tentang reinkarnasi dan *karmapala*. “Ajaran *Tattwa* bagi umat Hindu adalah merupakan inti daripada ajaran agama Hindu. Kata *Tattwa* pengertiannya adalah kebenaran, kenyataan, sebenarnya, sesungguhnya, sungguh-sungguh hakekat, sifat kodrati “ (Pudja, 1999 : 87).

Tattwa atau filsafat merupakan intisari dari ajaran agama Hindu yang harus dipahami dan dihayati oleh setiap umat Hindu sehingga semua aktivitas keagamaan yang dilakukan benar-benar berlandaskan filosofi yang bersumberkan Veda. *Tattwa* terdiri dari unsur kata *tat* yang artinya *itu* atau *ke-itu-an*, *twa* artinya bersifat atau mengandung, memiliki makna pengetahuan mendasar ajaran Hindu untuk mengenal dan mendekati diri pada sifat-sifat yang bercitra Ke-Itu-an, yakni Ke-Tuhanan (Pudja, 1999:34). Secara leksikal kata *tattwa* berasal dari bahasa sanskerta yang berarti kesejatan, yang membuat sesuatu ada, hakekat, jadinya, nyatanya, kebenaran, kenyataan, sebenarnya, sesungguhnya, sungguh-sungguh, hakikat (hindu dan sebagainya), sifat kodrati. Sebagai istilah agama Hindu di Indonesia, kata *tattwa* memiliki dua arti. Pertama diberi arti menurut etimologinya, bahwa kata *tattwa* terdiri dari kata *tat* dan *twa*. *Tat* berarti hakikat, kebenaran, dan kenyataan. Sedangkan *twa* berarti yang bersifat. Dengan demikian *tattwa* berarti yang bersifat hakikat. Sebaliknya yang kedua, *tattwa* berarti kategori, elemen atau unsur (Sukayasa dan Sarjana, 2011:36).

Tattwa adalah ajaran agama yang pada hakekatnya adalah ajaran kebenaran yang menguraikan bukan hanya dalam bidang filsafat agama saja melainkan bidang Teologi dan Metafisika dari agama itu dan menyampaikan secara mitologi (Wirta, 2010: 123). *Tattwa* dalam agama Hindu adalah pemerolehan jagat pikayunan para Maha Rsi atau sang Maha bijaksana dalam membentangkan cara-cara mendapatkan segala ilmu pengetahuan. Hindu dharma mengajarkan cara mendapatkan ilmu pengetahuan fisika dan metafisika melalui tiga jalan. Ketiga jalan itu disebut *Tri Pramana*. *Tri Pramana* berarti tiga jalan atau cara untuk mendapat suatu pengetahuan yang terdiri dari *Pratyaksa Pramana*, *Anumana Pramana* dan *Agama Pramana*.

Lontar Wrahaspati Tattwa konsepsi epistemology *Tri Pramana* disebutkan dalam sloka 26 yang menyatakan “Adapun orang yang memiliki tiga cara untuk mendapat pengetahuan yang disebut *Pratyaksa*, *Anumana* dan *Agama*. *Pratyaksa* namanya karena terlihat, terpegang. *Anumana* sebutannya sebagai melihat asap ditempat jauh, untuk membuktikan kepastian adanya api, itulah yang disebut *Anumana*. *Agama* disebut pengetahuan yang diberikan oleh para guru atau sarjana, itulah yang dikatakan *Agama*”.

II. PEMBAHASAN

Lontar Kidung Sebun Bangkung tergolong *tutur* atau *tattwa* tentang dua paham ajaran yaitu *Karma Sanyasa* dengan *Yoga Sanyasa*. *Karma Sanyasa* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *karma* yang berarti tindakan, pekerjaan, perbuatan. Sedangkan *sanyasa* berarti tapabrata. Jadi *karma sanyasa* berarti tapabrata melalui pelaksanaan tindakan-tindakan. Umat manusia dengan melakukan hubungan dengan Tuhan, menitik beratkan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan dengan menggunakan media

konsentrasi, seperti pura, *banten*, sebagai *simbol* (Nyana, 2009:127). Dalam teologi Hindu mendekati diri dengan Tuhan dengan cara penggunaan *simbol* disebut dengan *Saguna Brahman*.

Saguna Brahman salah satu jalan atau cara menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik manifestasi-Nya sebagai Dewa-Dewa atau sebagai *Avatara* (reinkarnasi Tuhan). Teologi *Saguna Brahman* diterapkan oleh orang yang belum mapan dalam pemahamannya tentang sesuatu yang absolut sekaligus abstrak. Manusia memiliki keterbatasan untuk menjangkau Tuhan yang tidak terbatas. Maka demi kepentingan umat Hindu secara keseluruhan agar dapat berbakti kepada Tuhan, maka dipergunakan *simbol-simbol* seperti arca, pelinggih serta penggunaan media dalam melakukan persembahyangan untuk mempermudah seseorang dalam memuja Tuhan. Disamping dengan penggunaan simbol-simbol tersebut, Hinduisme juga memberikan pilihan atau cara mulai dari tahap yang paling dasar hingga tahap yang paling tinggi dimana aktivitas pikiran harus dihentikan. Itulah sebabnya dalam Hinduisme menyediakan seluruh tahapan proses keyakinan mulai dari *animisme*, *dinamisme*, *toteisme*, *pantheisme*, dan lain sebagainya (Donder, 2006 : 234).

Sedangkan *Yoga Sanyasa* terdiri dari dua kata, yaitu *Yoga* yang berarti metode atau praktek pemusatan pikiran atau tapa, *sanyasa* yang berarti tapabrata. *Yoga Sanyasa* berarti dengan melakukan tapa brata dengan tindakan-tindakan tanpa menggunakan *simbol-simbol* namun menekankan pada tindakan-tindakan pengendalian panca indera. Ajaran ini menekankan bahwa diri sendirilah yang harus disucikan dengan melakukan *yoga* dan berpusat pada penyatuan bayu, sabda dan idep yang ada didalam diri. Ajaran *yoga Sanyasa* dipandang kurang dapat diterima oleh masyarakat karena ajaran tersebut seolah-olah melepaskan peranann lingkungan yang ada disekitar manusia yang pada hakekatnya sangat mempengaruhi dan menentukan keutuhan manusia itu sendiri. Orang yang menganut ajaran *Yoga Sanyasa* dipandang sama dengan orang tanpa beragama. Namun demikian, *yoga Sanyasa* memiliki keunggulan pula, terutama ajarannya tentang ketidakterikatan manusia bijaksana terhadap hal-hal duniawi, sorga dan neraka. Ajaran *Yoga Sanyasa* lebih menekankan pentingnya kebudayaan, keluhuran budi, dan kesadaran akan penjelmaan yang selalu diselimuti oleh suka dan duka.

Dalam *Lontar Wrhaspati Tattwa* disebutkan adanya enam macam *yoga* yaitu *Pratyahara* (penarikan diri), *Dhyana* (meditasi), *Pranayama* (pengendalian nafas), *Dharana* (menahan), *Tarka* (renungan), dan *Samadhi* (konsentrasi). Dalam teologi Hindu, jalan berbakti kepada Tuhan tanpa menggunakan *simbol* disebut dengan *Nirguna Brahman*. *Nirguna Brahman* mendefinisikan Tuhan yang tidak berwujud, tidak sesuatu dan tidak mirip dengan apapun. Hal tersebut memang benar, namun itu akan menjadi persoalan yang besar bagi umat manusia. Karena manusia tidak akan dapat membayangkan atau memfokuskan pikirannya pada sesuatu yang tidak berwujud apa-apa. Konsep ini menurut pandangan Hindu bagi yang sangat maju dalam spiritual. Namun tidak tepat jika diterapkan bagi umat yang masih awam dalam pengetahuan spiritual. Dalam kitab suci Bhagawadgita disebutkan:

“*Na me viduh sura ganah prabhavam na maharsayah
Aham adir hi devanam maharsinam ca sarvasah*” (*Bagawadgita X.2*)

Terjemahannya :

“Baik para Dewata maupun Rsi Agung tidak mengenal asal mula Ku (Tuhan), sebab dalam segala hal Aku (Tuhan) adalah sumber pada Dewata dan Rsi Agung”

*Kleso dhikataras tesam avyaktasakta cetasam
Avyakta hi gatir duhkham dehavadbhir avapyate” (Bhagawadgita XII.5)*

Terjemahannya :

“Lebih besar kesulitan yang dialami oleh orang yang pikirannya terpusat pada Tuhan yang tak termanifestasikan, sebab Tuhan yang tak termanifestasikan sukar dicapai oleh orang yang dikuasai oleh kesadaran jasmani”

Pengetahuan teologi *Nirguna Brahman* hanya dapat dikuasai oleh sebagian kecil umat manusia, yaitu hanya dikuasai oleh orang-orang suci yang sudah terbebas dari kesadaran fisik dan kesadaran materi. Yaitu orang yang setiap detik selalu ingat dan berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan untuk kebutuhan manusia pada umumnya untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, maka akan lebih mudah dengan jalan *Saguna Brahman* (Donder, 2009:32).

Jadi dalam teks *Kidung Sebun Bangkung* terdapat suatu perbedaan paham ajaran yang dianut raja Yudhistira-Krsna dengan raja Candrabherawa. Dengan demikian, sesuai dengan ajaran agama Hindu, ada empat jalan yang bisa dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan bathin yang disebut dengan *Catur Marga Yoga*. *Catur Marga Yoga* berasal dari kata *catur* yang berarti empat, *marga* yang berarti jalan atau cara dan *yoga* yang berarti menghubungkan diri. Jadi *Catur Marga Yoga* berarti empat jalan atau cara untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi guna mencapai kesempurnaan hidup lahir dan bathin. *Catur Marga Yoga* terdiri dari *Bhakti Marga Yoga*, *Karma Marga Yoga*, *Jnana Marga Yoga*, dan *Raja Marga Yoga*.

Bhakti marga yoga adalah jalan bakti berupa penyerahan diri sepenuhnya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan kata lain jiwa raga diserahkan dengan sepenuh cinta dan kasih sayang serta kesetiaan terhadap Tuhan. Pelaksanaan *bhakti marga yoga* dapat dilakukan dengan cara berikut : *shrawanam*, yaitu dengan mendengarkan pujian tentang kemuliaan Tuhan dan melaksanakan persembahyangan, *manana* yaitu sembahyang dengan teratur, dan *kartana* yaitu dengan menyanyikan kidung tentang kemuliaan Tuhan. Untuk melaksanakan *bhakti marga yoga*, umat Hindu tidak memerlukan apapun, kecuali kesucian dan hasrat bakti serta cinta kasih yang murni untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi*.

Karma marga yoga adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berbuat atau bekerja tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan atau hasil, dengan tujuan tercapainya kebebasan abadi, penyatunya dengan *Atman Brahman*. Kegiatan kerja itu dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai amal dan kebajikan. Yang utama dalam *karma marga yoga* adalah pengabdian, pelayanan dan *dharma bhakti*. Kegiatan bekerja tetapi tidak untuk kepentingan diri sendiri. Yang penting dalam *Karma marga yoga* adalah aktivitas kerja yang positif yang didasari dengan niat yang tulus dan ikhlas tanpa pamrih serta dengan tidak mengharapkan hasilnya.

Jnana marga yoga adalah jalan atau cara menghubungkan diri dengan Tuhan dengan jalan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan filsafat kebenaran dan pembebasan dari ikatan duniawi, dengan tujuan tercapainya kebebasan abadi, menyatunya *Atman* dengan *Brahman*. Jalan ini merupakan jalan pengembangan kebijaksanaan spiritual dan ini adalah jalan bagi kaum intelektual dengan tujuan untuk menghancurkan kebodohan.

Raja marga yoga adalah jalan atau cara menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan cara melaksanakan konsentrasi atau pemusatan pikiran melalui *tapa*, *brata*, *yoga* dan *Samadhi* dengan tujuan tercapainya kebebasan abadi, menyatunya *Atman* dengan *Brahman*. Yang penting dalam hal ini adalah pemusatan pikiran yang hanya tertuju kepada Tuhan, melalui pelaksanaan meditasi dan *Samadhi*. Dalam pelaksanaannya *Bhakti*, *Karma* dan *Jnana Marga Yoga* dapat dibedakan dalam pengertiannya saja, namun dalam pengamalannya ketiga hal itu luluh menjadi satu. Bilamana ketiganya itu dapat dilaksanakan dengan benar dan mencapai tingkat yang tinggi, maka sebagai wujud pengamalan ajaran agama berupa *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi* akan dapat mencapai *Raja Marga Yoga*.

Dalam lontar *Kidung Sebun Bangkung* disebutkan bahwa dengan melaksanakan ajaran *Karma Sanyasa* dan *Yoga sanyasa* dapat mengantarkan menuju *Kelepasan*. Selain kedua jalan tersebut, dalam *Wrhaspati Tattwa* 52 dijelaskan ada tiga jalan untuk dapat mencapai kelepasan atau *Moksa*. Kutipan dalam *Wrhaspati Tattwa* itu berbunyi :

“*Moksa* dapat dicapai melalui tiga jalan dengan mempelajari segala ilmu pengetahuan, dengan melepaskan diri (*ayoga*) dari segala indriya, dan dengan menghilangkan pengaruh nafsu. Ada tiga cara yang harus dilakukan oleh orang yang ingin mencapai *Moksa*. *Jnanabhyudreka* artinya pengetahuan tentang semua *tattwa*, *indriyayogamarga* artinya orang yang tidak menikmati indriya, *trsnadosaksaya* yang berarti orang yang memusnahkan buah perbuatan baik dan buruk. Ketiga hal inilah yang harus dilaksanakan. Jika engkau mau melaksanakannya engkau harus pusatkan pada pusat (yaitu pada intinya)”.

Namun sejatinya jalan manapun yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai Tuhan yang didasari dengan hati yang tulus ikhlas, akan diterima. Hal tersebut dapat dilihat dalam *Bhagawadgita* Bab VII sloka 21 :

Ye yatha mam prapadyante tams tathaiva bhajamy aham
Mama vartmanurvantante manusyah partha sarvasah.

Terjemahannya :

Jalan manapun yang ditempuh oleh manusia kea rah-Ku, semua Ku terima, (sebab) dari mana pun mereka datang, semua menuju jalan-Ku, wahai Partha.

Sloka tersebut dijelaskan bahwa dalam ajaran agama Hindu memberikan kebebasan umatnya untuk menempuh jalan manapun yang diinginkan untuk dapat mendekatkan diri dengan Tuhan guna mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin serta dapat mencapai tujuan tertinggi umat Hindu yaitu *Moksa*. Sebenarnya agama Hindu mempunyai kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencarian kebenaran yang

hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut *Tattwa*. *Tattwa* dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang disebut *Pramana*. Ada 3 (tiga) cara penyerapan pokok yang disebut *Tri Pramana*. *Tri Pramana* ini, menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam *tattwa*, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan *sradha*. Dalam Hindu, *sradha* disarikan menjadi 5 (lima) esensi, disebut *Panca Sradha*.

Berbekal *Panca Sradha* yang diserap menggunakan *Tri Pramana* ini, perjalanan hidup seorang Hindu menuju ke satu tujuan yang pasti. Ke arah kesempurnaan lahir dan batin yaitu *Jagadhita* dan *Moksa*. Ada 4 (empat) jalan yang bisa ditempuh, jalan itu disebut *Catur Marga*. Demikianlah *tattwa* Hindu Dharma tidak terlalu rumit, namun penuh kepastian. Istilah - istilah yang disebutkan tersebut bukanlah dianggap sebagai dogma, karena dalam Hindu tidak ada dogma. Yang ada adalah kata bantu yang telah disarikan dari sastra dan Veda oleh para pendahulu, agar lebih banyak lagi umat yang mendapatkan pencerahan dalam pencarian kebenaran yang hakiki.

Ajaran *Karma Sanyasa* dan ajaran *Yoga Sanyasa*, juga sangat penting dikaji nilai yang terkandung didalamnya. Raja Yudhistira dan Krsna sangat taat menjalankan ajaran *Karma Sanyasa*, begitu pula Raja Candrabherawa yang juga sangat taat dalam menjalankan ajaran *Yoga Sanyasa*. Namun dalam usaha raja Yudhistira demi bisa menyadarkan raja Candrabherawa agar melaksanakan ajaran *Karma Sanyasa*, disamping menjalankan ajaran *Yoga Sanyasa* bukanlah suatu hal yang mudah, bahkan sampai harus terjadi pertempuran.

Semua hal itu dilakukan oleh raja Yudhistira demi menegakkan ajaran *Dharma Sasana* dan ajaran *Panca Yadnya*. Dalam pertempuran yang dimenangkan oleh raja Yudhistira, raja Candrabherawa dengan ketulus ikhlasan menyembah raja Yudhistira serta bersedia menjalankan ajaran *Karma Sanyasa* yang selama ini ditentangnya, namun tidak meninggalkan ajaran *Yoga Sanyasa*. Raja Candrabherawa juga menepati janjinya dengan mempersembahkan anaknya Dyah Ratna Sasangka untuk diperistri oleh raja Yudistira sebagai lambang bersatunya ajaran *Siwa* dan *Buddha*. Sikap raja Candrabherawa ini menunjukkan sikap *lascarya*. *Lascarya* berarti sikap yang tulus ikhlas dalam menjalani suatu *yadnya* tanpa adanya rasa pamrih maupun keterpaksaan. Semua dijalankan dengan hati yang tulus dan suci yang didasari atas cinta kasih. Cinta kasih yang tulus *lascarya* memberikan dampak yang sangat fundamental yang membuat kehidupan semakin tenang, tentram, damai dan bahagia. Sikap *lascarya* yang ditunjukkan oleh raja Candrabherawa dapat mempersatukan dua paham ajaran untuk dapat berjalan secara beriringan secara rukun dan harmonis. Sikap *lascarya* ini juga memberikan rasa damai serta kebahagiaan ibarat *Atma* yang menyatu dengan *Brahman*. Disamping menerima untuk melaksanakan ajaran *Karma Sanyasa*, sikap *Lascarya* yang ditunjukkan oleh raja Candrabherawa termuat dalam kutipan berikut :

.... *Ling nira Śrī Candrabhērawa, "Lahya kamu tanda mantra makabēhan, kata Īsvara, Mahēsvara, Brahmā, Rudra, Mahādēwa, Śangkāra, Wiṣṇu, Śambhu, mwanng Catur Lokapala, Panca Rṣi, haywa wiṣmrēti, I pawēkas mami ri kita mēné, apan candhya ning dwapara yuṣa ning rāt mangké. Kunang yan hana ratu dharmā nurāga ring rāt, utsahéng aji, wruh ri saka dharma mami, haywa kita sangsaya makabēhan, sāksat tunggal paśarira mami ri sira, haywa kita*

langghyana, manëmbah kita ri pāda pangkaja nira, sakojar nira tinūt, ndah yan hana ratu yukti mangkana, pinaka sopana mami mulihéng śūnya Bhawana, kamënanya rakwa pinaka tuhan ta, yéki anak inghulun, strī paripūrñéng hayu sang anāma Dyah Ratna Śasangka, ya pinaka tuhan ingwang, angadwa kasukşma ning dharma śastra, sthiti bhakti ri sira, dadi swapitaning ratu wadhu, samangkana kita kabéh cihna ta dharma satya ri kami, ndan ri kapëjahan ta dlāha, wënanng sopacapan ri kami muwah, masamprīti ri surālaya jëmah, éngëtakëna pawëkas mami ri kita kabéh. (Kidung Sebun Bangkung. 8-9)

Terjemahannya :

.... Kata Sri Candrabherawa: “Hai kamu tanda mantra semua, engkau Iswara, Maheswara, Brahma, Rudra, Mahadewa, Sangkara, Wisnu, Sambhu dan Caturlokapala, Pancarsi, jangan lupa akan pesanku kepadamu sekarang, sebab pertemuan dwapara, umur dunia sekarang. Bila ada raja melaksanakan dharma, dikasihi oleh dunia, mengusahakan ajaran suci, benar-benar satulah diriku dengan dia. Janganlah engkau menentang, sembahlah kaki teretainya, apa yang dikatakannya supaya dituruti. Bila ada raja yang benar-benar demikian itu, akan menjadi tanggaku pulang kembali ke alam Sunia. Agar ada yang engkau jadikan junjunganmu, ini anakku Dyah Ratna Sasangka. Dialah kijadikan taruhan, mengabdikan pada suksma (sari-sari) ajaran dharma. Berbaktilah engkau padanya yang semuanya itu sebagai tuah raja perempuan.. demikianlah engkau semua, sebagai tanda setiamu padaku, kemudian pada kematian pada hari yang akan *datang*, harus seia sekata padaku lagi, menjadi teman akrabku di Sorga kemudian hari. Ingatlah pesanku kepadamu sekalian”.

Kutipan kalimat tersebut sudah menyiratkan sikap *lascarya* yang ditunjukkan oleh raja Candrabherawa. Ia mengingatkan seluruh *tanda mantri* nya agar patuh kepada raja yang berpegang teguh pada ajaran dharma. Raja tersebut akan menjadi tangganya untuk menuju *alam sunya*. Raja yang seperti itu akan dipercayakan sebagai pemimpin yang menggantikannya kelak dan mempersembahkan anaknya yang dianggap sebagai permata kerajaan Dewantara. Dengan sikap yang tulus ikhlas tersebut, raja Yudhistiralah yang dipercayakan oleh Raja Candrabherawa untuk menerima semua hal yang berharga baginya.

Penerapan sikap *lascarya* dalam kehidupan beragama serta bermasyarakat dalam umat Hindu, hendaknya berbuat dan *beryadnya* yang dilandasi atas *dharma* dan atas dasar hati yang tulus ikhlas. Beragama semata-mata karena kebutuhan rohani yang ingin mendekatkan diri dengan Sang pencipta, bukan karena ikut-ikutan hanya karena tren atau gengsi semata tanpa didasari adanya perasaan yang tulus. *Beryadnya* melalui *upacara* agama yang memiliki esensi ajaran “ketulus-ikhlasan tanpa pamrih” sepatutnyalah hal ini dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, misalnya dengan medana punia kepada orang yang benar-benar membutuhkan bantuan, contoh nyatanya seperti : ikut membantu membiayai pembangunan pura, membantu korban bencana alam, ikut menjadi donator di panti asuhan. Apabila semua yang dilakukan tersebut dilandasi dengan hati yang tulus-ikhlas dan tanpa pamrih, maka hal inilah yang disebut sebagai realisasi dari *upacara* agama sebagai suatu

persembahan. Sedangkan jika upacara agama dilaksanakan secara besar-besaran dan sebagai pamer belaka dan dilandasi sifat pamrih semata, maka hal tersebut tidak lebih sebagai suatu seremoni, dimana sang yajamana (pelaku upacara) hanya dapat memamerkan kemegahan dan kemampuan ekonominya dalam menyelenggarakan upacara kepada khalayak.

Sebagaimana Hindu yang menekankan rasa dalam aktifitas keberagamaannya, pun juga penganutnya yang selalu berusaha mempersembahkan yang terbaik dan berlandaskan rasa tulus hati, rasa syukur, penuh rasa keikhlasan. Makna *yadnya* vertikal ini juga bisa diterjemahkan secara khusus dengan istilah *Ngayah*. Prosesi *ngayah* ini menerjemahkan makna *yadnya* secara khas, sudah memaknainya dalam praktik, bahwa dalam *ngayah* kita sudah *beriyadnya* tanpa ada kepentingan apa pun, kecuali mewujudkan rasa *bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi*.

Dalam *yadnya* dan dalam *ngayah* tak pernah berpamrih apa-apa, hanya berbuat, berbuat, dan berbuat secara bersama-sama. Saling mengisi, saling memberi, saling mengajari dalam pembuatan sarana *upakara*. Semua itu dilakukan secara *lascaryadan* setulus-tulusnya.

III. PENUTUP

Esensi *tattwa* dalam lontar *Kidung Sebun Bangkung* yaitu makna mendekatkan diri dengan Tuhan guna mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin. Disamping itu juga ada makna *lascarya*. Sikap *lascarya* yang ditunjukkan oleh tokoh dalam teks *Kidung Sebun Bangkung* yaitu raja Candrabherawa yang bersedia menjalankan ajaran *Karma Sanyasa*, namun tidak meninggalkan ajaran *Yoga Sanyasa*. Raja Candrabherawa juga menepati janjinya dengan mempersembahkan anaknya Dyah Ratna Sasangka untuk diperistri oleh raja Yudhistira sebagai lambang bersatunya ajaran *Siwa* dan *Buddha*. Sikap *lascarya* dari raja Candrabherawa dapat mempersatukan dua paham ajaran untuk dapat berjalan secara beriringan secara rukun dan harmonis. Serta makna yang terakhir adalah adanya Sinkretisme *Siwa-Buddha* yang ditunjukkan dengan pernikahan antara raja Yudhistira dengan putri dari raja Candrabherawa yaitu Dyah Ratna Sasangka dari kerajaan Dewantara. Dalam cerita ini dapat dijelaskan bahwa hakekat dari *Siwa* dengan *Buddha* adalah sama. Saling berdampingan dan tidak dapat dipisahkan serta selalu berjalan beriringan dan berpasangan. Ibarat Dewa dengan *sakti*, laki-laki dengan perempuan, ayah dengan ibu, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G.1994. *Kesusastaan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahma Widya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Goris, R.1986. *Sekte-Sekte Di Bali*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Irmayanti, M. Budianto.2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta : Yayasan kota Kita.
- Maswinara, I Wayan.1996. *Konsep Pañca Sraddhà*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk.1994. *Wrhaspati Tatwa, Ganapati Tatwa, Tattwa Jnana Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar : UPD. Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Pudja, G. 1973. *Manawa Dharmasastra*.

- Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, G.1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta : Mayangsari.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Suhardana, K.M. 2009. *Panca Sraddha*. Surabaya : Paramita.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2010. *Petunjuk Yadnya dan Rerainan Hindu*. Denpasar : CV. Kayumas Agung.
- Teew, A.1981."Ilmu Sastra Umum dan Ilmu Sastra Malindo". Kuliah Fakultas Sastra Universitas
- Wiana, Ketut. 2004. *Bagaimana Hindu Menghayati Tuhan*. Denpasar : PT. Pustaka Manik Geni.